

BAB IV

ANALISIS

A. Tentang Hakikat Zuhud

Hakikat zuhud dalam perkara dunia itu adalah meninggalkan kecenderungan hati kepada apa yang menjadi kesenangan dunia dengan suka hati, bukan lantaran kosongnya tangan dari dunia tersebut. Sebab Allah swt dan Nabi saw tidak melarang berdagang dengan membuat perusahaan (sebagai sumber rejeki). Dan tidak seorang pun (dari sahabat atau ulama') yang berkata demikian (berkata bahwa orang Islam dilarang mengelola apa yang menjadi kepentingan di dunia). (Asy Sya'rani, 1995:10)

Sebagian besar sahabat dan Tabi'in memang kosong tangannya dari dunia (tidak berkuasa). Hal itu agar dicontoh dan dianut oleh orang-orang yang hatinya terlarang dari memandang dari para pembesar Allah, maksudnya agar orang-orang awam yang tidak tahu kedudukan para pembesar Allah, pada mengikuti para sahabat dan Tabi'in. Lantaran demikian para sahabat dan tabi'in menampakkan kezuhudan mereka, dengan kosongnya tangan. Dan mereka melarang orang-orang Islam terlalu banyak memegang harta dunia, karena dikhawatirkan orang-orang Islam akan terperosok kedalam cinta dunia. Sehingga tidak memperoleh petunjuk sesudah itu, untuk keluar dari jerat cinta dunia dan memperebutkannya. Sebab orang yang sempurna iman dan akal nya, apapun yang ada di dunia dan akhirat, tidak dapat melupakan dari Allah swt. (Asy Sya'rani, 1995:10).

Sesudah mengetahui bagaimana kedudukan zuhud dikalangan orang-orang yang ingin beribadah dan bagaimana hakikat zuhud maka pasrahlah mereka, terhadap setiap orang yang mereka lihat mengenai pakaian indah dari golongan manusia (yang seharusnya mereka beribadah dengan zuhud) yang maksudnya mereka tidak perlu

yang naik keatas mimbar dengan rasa pedih pilu, tak melengong ke kiri dan ke kanan, menyesali manusia, mengapa...lalai juga! Tidak ingat hidup akan mati, akan tidur seorang diri dalam kubur, apakah gunanya dunia ini, dunia yang malang celaka! Dan pokok ajaran Nabi Muhammad telah dikalakan oleh ajaran Al Ghozali dan masuk pengaruhnya ke dalam dunia Islam. (Hamka.1986:229).

Banyak orang beranggapan bahwa Islam mengalami keterbelakangan karena penyebarannya sufisme (Asketisisme) didunia Islam. Seorang pemikir Islam menuding Al Ghozali sebagai penyebab runtuhnya peradaban Islam dan terhentinya kemajuan ilmu pengetahuan, Al Ghozali telah menyembelih ayam bertelur emas, kata pemikir ini. Irrasionalisme dalam sufisme telah memandulkan ilmu pengetahuan, ritualisme telah membutakan umat terhadap problema masyarakat, mistikisme menjauhkan mereka dari perjuangan hidup yang realistik, sufi adalah orang yang menghancurkan Islam dari dalam, dan menyerahkan hemogin dunia kepada orang-orang kafir.

Betulkah da'waan itu? Kalau kita menengok sejarah, sufisme justru tumbuh subur pada masa kejayaan Islam. Pada zaman Abbasiyah, ketika buku-buku Yunani diterjemahkan, dan ketika universitas-universitas tumbuh subur, pada saat itu pula umat Islam kenal bintang-bintang sufi yang terkenal : Al Muhasibi, Abu Yazid Al Busthami, Ahmad Al Kharraz, Al Junaid dan sebagainya. Bila ditelusuri lebih lanjut, kita akan menemukan bahwa sufisme, sebagai gerakan muncul ketika kekuasaan Islam sudah melebar keseperuh dunia. Kelompok kaya mulai bermunculan. Beberapa sahabat Nabi seperti Ibnu Umar, Abu Dzar, Hudzaifah, mengkhotbahkan nilai-nilai sufisme ketika kekayaan mulai mengalir di dunia Islam. Sufisme pertama kali tumbuh di Basrah dan Kufah, di pusat-pusat kekuasaan Islam, ditempat didirikannya bangunan-bangunan yang megah, "yang menyakitkan hati" orang-orang yang saleh. Sebutan "sufi" itu sendiri dinisbatkan kepada Abu hasyim bin Syarik dari Kufah, yang terkenal karena

kezuhudannya. Dari kedua kota ini akhirnya sufisme menyebar kebagian-bagian lain di dunia Islam. (Rakhmat.1997:96).

Melihat kenyataan ini dapatlah kitaembalikan pernyataan diatas. Bukannya disebabkan oleh kemiskinan, karena sufisme lahir karena akibat kekayaan. Kita dapat menjunjung proposisi ini dengan melihat kecenderungan orang-orang yang berada dalam affluent societ untuk menyenangi kehidupan mistik. Di Amerika kini, mistikisme bahkan sudah mulai memasuki masyarakat ilmiah. Kelompok ilmuan terkadang bertukar pikiran dengan kelompok mistik. Disini hanya sekedar ditunjukkan, sekali lagi bahwa mistikisme justru lebih subur pada masyarakat kaya, bukan pada masyarakat miskin. (Rakhmat.1997:97).

Idealisme sufi tentang kemiskinan yang telah berkembang jauh. Kemiskinan sejati bukan saja jauh dari barang-barang, melainkan pula tiadanya hasrat untuk menguasai barang-barang : kosongnya hati sebagaimana kosongnya tangan. Manusia (fakir) dan peminta-minta adalah sebutan kebanggan dari kaum sufi Islam. Karena sebutan tersebut bermakna bahwa dirinya sudah terbebas dari segala sesuatu yang dapat memalingkan pandangannya dari Tuhan. "Bersungguh-sungguh baik dalam kehidupan kini dan di masa datang, dan tidak menginginkan sesuatu selain Tuhan dari kehidupan kini dan masa datang. Itulah sesungguhnya kefakiran". Fakir semacam itu sudah menanggalkan eksistensi dirinya, sehingga dirinya sudah tidak memerlukan tindak, perasaan ataupun kualitas. Mungkin saja seseorang secara lahiriyah tampak kaya raya, tetapi secara rohaniah ia bisa saja yang termiskin dari yang miskin. Kadang Tuhan menjadikan para waliNya dengan tampak luar yang kaya dan penuh keduniawian, guna menutupi hal-hal yang profan. (Nicholson.1987:35)

Tidak ada seorangpun yang akrab dengan penulis-penulis mistik, karena informasi tentang terminologi mereka serba makna, sehingga kata-kata yang sama biasanya

mencakup sekelompok, kalau tidak dikatakan amat banyak, pengertian dan masalah, tergantung dari aspek mana ia memandangnya, sehingga kekaburan banyak ditemukan di dalam kepustakaan sufi. Misalnya saja tentang kefakiran, yang oleh salah seorang penafsir dipandang sebagai teori transendental, dan oleh lainnya dianggap sebagai aturan praktek dari kehidupan religius, sehingga maknanya memang tidak berimpit. Bertolak dari titik terakhir, kefakiran sesungguhnya hanyalah titik permulaan dari sufisme. Fakir kata Jami, berarti melupakan segala sesuatu yang duniawi demi semata-mata mencari ridha Tuhan. Pentingnya pengorbanan ini dilihat dari tiga motif, yaitu :

- a. berharap mendapatkan kemudahan dihari kiamat, atau takut kalau mendapatkan siksa,
- b. mengharapkan surga, dan
- c. untuk mendapatkan kenikmatan rohaniyah dan ketenangan batin.

Oleh karena itu apabila mereka tidak membencinya, melainkan untuk mengambil manfaat darinya, maka tingkatannya sebenarnya masih dibawah sufi, yang seharusnya sudah tidak memiliki kehendak dirinya sepenuhnya diserahkan kepada kehendak Tuhan. Inilah hilangnya "diri" dan yang membedakan seorang sufi dengan seorang fakir. (Nicholson, 1987:36).

Al Ghozali mengajak orang untuk kembali kepada kehangatan sufisme dengan bukunya "Rakeiz al iman baina al Aqi wa al Qaib", ia membantu kita untuk mendefinisikan sufisme secara rinci. Sufisme ditandai tiga hal:

1. berusaha menjadikan iman yang bersifat nalar (nazhri) perasaan jiwa yang bergelora, mengubah iman aqli menjadi iman qalbi;
2. melatih dan mengembangkan diri menuju tingkat kesempurnaan, dengan mengumpulkan sifat-sifat mulia dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela;
3. memandang dunia ini hanyalah sebagian kecil dari kehidupan luas yang merentang sampai hari yang baka.

diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud. Nabi bersabda : Jika kamu sekalian melihat seseorang dianugerahi zuhud di dunia dan cerdas nalarnya, maka kau dekatilah dia, bahwasannya dia adalah orang bijaksana...dikatakan, zuhud adalah setengah dari firman Allah : "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu; dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap terhadap apa yang diberikanNya kepadamu" (QS.57:23). Maka seorang zahid tidak bergembira dengan adanya dunia ditangannya, dan juga tidak bersedih hati dengan hilangnya dunia dari tangannya. Abu Usman berkata : "Zuhud itu kamu tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak peduli siapa yang mengambilnya". Kesemua makna-makna diatas berkisar pada menghindari kelezatan hidup duniawi dan kenikmatannya, dan ketiadaan kecenderungan kepadanya. Maka zuhud itu salbi (negatif) sifatnya. (Simuh.1997:57).

Dalam tasawuf zuhud dijadikan maqam dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepas ikatan hati dengan dunia. Maka didalam tasawuf zuhud diberi pengertian dan diamalkan secara bertingkat. Pada dasarnya dibedakan zuhud pada tingkat awal (biasa) dan zuhud bagi ajaran sufi. Abu Sulaiman al Darani mengatakan : "sufi itu suatu ilmu dari ilmu-ilmu tentang zuhud. Maka tidak pantas mengenakan kain suf dengan uang tiga dirham ditangannya, kok di dalam hatinya menginginkan lima dirham". Syibli ditanya tentang zuhud mengatakan : "zuhud yang sesungguhnya sebenarnya tidak ada; lantaran adakalanya ia berzuhud karena tidak punya sesuatu, itu bukan zuhud. Atau adakalanya ia zuhud dengan duhia ada padanya, bagaimana bisa zuhud kalau ada padanya yang menyertainya". (Simuh.1997:59).

D. Tentang Tanda-Tanda Zuhud.

Selama manusia masih terikat dan tergantung dengan benda-benda lain, pastilah ia akan menjadi budaknya. Tetapi bila orang dapat dan mau sadar bahwa materi-materi alam yang selama ini kita andalkan adalah benda-benda biasa mati tidak memberi manfaat selain dengan ijinNya, tentulah manusia tidak akan tergantung kepada benda-benda alam itu. Dia akan kembali kepada yang menciptakan alam. Dia akan menjadi kaya dan puas serta ridha dengan penciptanya. Bila hal itu telah mendarah daging, maka benda-benda alam akan menjadi bawahan kita, dan akan tunduk mengikuti kepada kita.

Sufi bangkit untuk mengingatkan mengenai harkat dan martabat yang tinggi, yaitu agar manusia bangkit mencari yang hakiki, mencari yang abadi, mencari tempat yang tiada fitnah dan kesusehan, maka janganlah kamu curahkan sepenuhnya cinta dan pandangan hidupmu kepada dunia ini, apabila begitu niscaya dirimu akan terbelenggu oleh fitnah dan kesusehan. (Achyar.1994:331)

Para pakar sufi mengingatkan akan bahaya keduniaan, mencari keduniaan, arah hidupnya ke alam dunia, alam nyata saja. Peringatan mereka bukan dengan maksud menjauhi sejauh mungkin, tapi agar manusia menyadari sehingga selama menjadi satu dengan dunia janganlah terpancing dengannya. Jadilah ikan di lautan, kendati air laut itu asin, tetapi ikannya tidaklah menjadi asin.

Adapun peringatan mereka antara lain, Abdul Ash Shufi (wafat.210), beliau menyebutkan bahwa dunia ini haram, dan hanya saja yang boleh diambil darinya. Sesungguhnya dari dunia yang bisa diambil hanyalah yang dapat menguatkan raganya. Apabila dari dunia ini ada yang dipertuhankan, menyembah berhala, hutan yang lebat, lautan yang dahsyat ataupun yang bersifat kebumihan yang melalaikan akan kelihaihan, maka hal itulah yang diharamkan. Jadi dari apa yang ada di dunia ini hanyalah sesuatu yang dapat mencukupi kebutuhan jasmani saja, lainnya tidak.

Allah murka kepadamu, sedangkan semua yang tersebut itu adalah kepunyaan Allah belaka. Barang siapa yang mendurhakainya maka Allah akan menghinakannya”.

Dan tambahannya : “Hijab atau tabir yang menghalangi kamu tidak akan terbuka, sekiranya kamu tidak keluar dari makhluk dan membebaskan hati dari makhluk dalam semua keadaan dan kedudukan hidup. Hijab itu juga tidak akan terbuka, sekiranya bahwa nafsu kamu tidak hancur lebur, begitu juga tujuan dan kerinduan kamu kepada makhluk serta kepada dunia dan akhirat. Hendaklah kamu menjadi seperti bak yang bocor yang tidak berisikan air. Hendaklah kamu mengosongkan hatimu ari apa saja yang selain Allah dan hendaknya hanya kamu penuh dengan Allah semata-mata. Sehingga kamu akan menjadi pintu hatimu dan kamu akan diberi pedang tauhid, kekuatan dan kekuasaan. Apa saja selain Allah hendak merasuk ke dalam hatimu, hendaklah kamu penggal dengan pedang tauhid, agar tidak ada lagi diri kamu, nafsu kamu dan kerinduan kamu kepada dunia dan akhirat, hendaklah Allah saja yang bersemayam di hatimu itu”.

(Achyar.1994:334).